



## Etnomatematika Bentuk Jajanan Pasar Tradisional Di Kota Medan

Noni Sustriani<sup>1</sup>, Amanda Syahri Nst<sup>2</sup>

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Corresponding Author: ✉ [nonisustriani0@gmail.com](mailto:nonisustriani0@gmail.com)

---

### ABSTRACT

Etnomatematika adalah matematika yang tumbuh dan berkembang serta diciptakan oleh masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Jajanan pasar tradisional merupakan salah satu contoh kebudayaan yang masih ada di masyarakat sampai saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep (aspek-aspek) matematika yang terdapat pada bentuk jajanan pasar tradisional di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek matematika pada bentuk jajanan pasar tradisional di Kota Medan yakni aspek membilang atau menghitung, aspek geometri dan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Berdasarkan lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilampirkan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya peningkatan respon belajar siswa terhadap pembelajaran yang dikaitkan dengan jajanan pasar tradisional.

---

### Keywords

Etnomatematika, Jajanan Pasar, Tradisional, Medan

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam budaya dan beraneka suku bangsa dimana keberagaman tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor letak geografis, pola hidup, kepercayaan yang di anut dan mata pencaharian yang dilakukan di suatu daerah. Faktor-faktor tersebut menjadikan Indonesia memiliki ragam kebudayaan, suku, adat-istiadat, rumah adat, bahasa daerah, pakaian tradisional dan beberapa makanan atau jajanan pasar tradisional serta beberapa produk lainnya yang dihasilkan dari kebudayaan suatu daerah. Menurut Marwanti (2011) makanan tradisional merupakan makanan pokok yang dijadikan sebagai makanan sehari-hari baik berupa makanan selingan atau makanan yang disajikan secara khusus dan sudah ada secara turun temurun dari zaman nenek moyang. Jajanan pasar tradisional menjadi salah satu kebudayaan yang memiliki keberagaman yang terdapat pada bentuk, rasa, warna dan aromanya.

Indonesia sendiri memiliki beragam jenis jajanan pasar tradisional nusantara baik kue kering maupun kue basah beserta variasi lainnya dimana

memang ada beberapa jajanan pasar tradisional yang hanya di jual atau hanya terdapat di daerah tertentu dan sudah menjadi ciri khas daerah tersebut. Namun, ada juga beberapa jenis jajanan pasar tradisional nusantara yang dapat kita temukan di berbagai daerah dengan nama, bentuk, aroma, warna dan rasa yang mirip. Sesuai dengan namanya, jajanan pasar dulunya adalah makanan atau jajanan yang di perjual belikan di pasar tradisional. Jajanan pasar tradisional ini bukan hanya merupakan sebuah kebudayaan tetapi juga merupakan sebuah peluang usaha yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menghasilkan uang. Seiring perkembangannya jajanan pasar tradisional menjadi kurang terkenal dikalangan masyarakat terlebih kaum muda yang sudah terbiasa dengan makanan cepat saji yang sangat populer pada masa sekarang ini seperti burger, kebab, offle, boba dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya popularitas jajanan tradisional dikalangan kaum muda juga kurangnya pengetahuan serta ketertarikan masyarakat terhadap jajanan pasar tradisional dengan cita rasa khasnya.

Makanan atau jajanan pasar tradisional merupakan panganan khas dari nenek moyang dan biasanya digunakan untuk suatu acara atau tradisi. Jajanan pasar tradisional secara fisik memiliki ciri khas tersendiri jika dilihat dari bentuk dan coraknya yang hampir atau selalu sama dari zaman ke zaman seperti risol berbentuk tabung, lapis berbentuk segitiga, lapis berbentuk kotak dan masih banyak jenis jajanan pasar tradisional lainnya. Jika diperhatikan lebih jauh, bentuk-bentuk jajanan pasar tradisional tersebut dapat dikaitkan dengan geometri dalam matematika. Secara ekonomis berdasarkan bahan-bahan baku untuk pembuatan jajanan pasar tradisional dan penjualannya dapat dikaitkan dengan bentuk model sistem persamaan linier dua variabel seperti untuk membuat satu adonan dadar membutuhkan bahan baku tepung, kelapa parut dan bahan lainnya yang berpengaruh menentukan berapa banyak jumlah dadar yang akan diperoleh, begitu pula dengan bahan baku untuk membuat jenis jajanan pasar tradisional lainnya.

Secara umum, berbagai jenis jajanan pasar tradisional di Kota Medan seperti risol, lapis, putu ayu, klepon, putu bambu, lempur dan sebagainya masih dapat mudah ditemukan. Melihat banyaknya makanan cepat saji dan kekinian yang populer dikalangan masyarakat namun, tidak sedikit pula masyarakat di Kota Medan yang masih menjual jajanan pasar tradisional dan mempertahankan cita rasa jajanan pasar tradisional untuk tetap memiliki ketertarikan tersendiri bagi masyarakat terlebih kaum muda yang sudah semakin asing dengan jajanan pasar tradisional itu sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap masyarakat baik kaum muda atau orang dewasa untuk tetap mengenal dan menjaga kepopuleran jajanan pasar tradisional. Dengan

begitu di harapkan masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Indonesia yang merupakan ciri khas atau identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa maka kebudayaan harus di jaga keasliannya serta dipertahankan kepemilikannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman banyak pula masyarakat yang sudah tidak peduli atau bahkan lebih parahnya tidak lagi mengenal kebudayaan daerah di Indonesia dikarenakan banyaknya budaya asing yang sudah masuk serta perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga hal ini berdampak buruk bagi Indonesia karena membuat kebudayaan Indonesia terlihat kuno atau ketinggalan zaman. Hal ini diperlukan berbagai upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia yang menjadi identitas bangsa.

Pendidikan sangat berkaitan erat sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan seluruh masyarakat terutama siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat diberikan wawasan melalui pengetahuan tentang kebudayaan. Pendidikan di harapkan dapat membuat siswa ataupun masyarakat dapat lebih mencintai dan ikut serta dalam melestarikan kebudayaan. Pendidikan merupakan salah satu pranata kebudayaan karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan.

Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang sangat erat kaitannya antara setiap individu atau perorangan dengan kehidupan sehari-harinya. Matematika adalah salah satu dari kebudayaan dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari setiap individu (Murtiyasa, 2020). Oleh sebab itu, hendaknya pembelajaran matematika pada saat sekarang ini harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta pengalaman sehari-hari. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengaitkan aktivitas sehari-hari. Ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu bidang studi, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*) (Supriadri, 2013). Dengan adanya pembelajaran berbasis budaya diharapkan siswa lebih paham akan konsep pembelajaran yang diberikan.

Etnomatematika merupakan salah satu sarana pembelajaran yang melibatkan kebudayaan. Etnomatematika adalah pembelajaran yang memiliki unsur budaya yang dikaitkan kedalam matematika. Dengan etnomatematika diharapkan siswa yang diberikan pengetahuan tentang kebudayaan yang berkaitan dengan matematika dan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika secara lebih maksimal.

Saat ini banyak siswa yang mengabaikan pembelajaran matematika bahkan dengan sengaja tidak mengikuti pelajaran matematika saat dilaksanakan di sekolah. Hal ini dikarenakan matematika masih sangat sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan sangat menakutkan bagi siswa serta kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi. Pada geometri banyak siswa yang kurang memahami konsep bidang dan ruang karena penjelasannya yang abstrak, diharapkan dengan mengaitkan jajanan pasar tradisional dalam matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep bidang dan ruang yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk jajanan pasar tradisional. Pada sistem persamaan linier dua variabel masalah yang sering muncul ketika siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal cerita adalah karena kurangnya pemahaman konsep dalam menentukan variabel, koefisien serta konstantanya pada soal-soal tersebut, dimana secara umum untuk tiap variabelnya hanya di notasikan dengan  $x$  dan  $y$ . Pada kenyataannya dalam menyelesaikan soal-soal tersebut kita sebenarnya dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari misalnya jajanan pasar tradisional. Dengan adanya etnomatematika jajanan pasar tradisional diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi sistem persamaan dua variabel serta dapat menentukan variabelnya dengan mengaitkan bahan-bahan baku jajanan pasar tradisional dan harga pada masing-masing jenis jajanan pasar tradisional untuk diperjual-belikan serta dengan adanya etnomatematika pada bentuk jajanan pasar tradisional serta dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk lebih mempertahankan jajanan pasar tradisional agar terus berkembang dan membuat para pelajar lebih mencintai matematika serta tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik membahas masalah kebudayaan tentang jajanan pasar tradisional yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal peneliti yakni Kota Medan tepatnya di Kecamatan Medan Amplas dan Kecamatan Medan Denai. Pada penelitian ini peneliti akan membahas etnomatematika pada bentuk jajanan pasar tradisional di Kota Medan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah jajanan pasar tradisional di Kota Medan, mulai dari bahan-bahan baku jajanan pasar tradisional dadar, onde-onde dan lapis, bentuk-bentuk jajanan pasar tradisional serta harga dalam penjualan masing-masing jenis jajanan pasar tradisional. Peneliti akan mencari dan mengobservasi unsur-unsur matematika khususnya geometri dan sistem persamaan linier dua variabel yang terdapat pada jajanan pasar tradisional tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2014) istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris "*to describe*" yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal yang berkaitan dengan keadaan, situasi, kondisi peristiwa, kegiatan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang tidak serupa dengan analisis statistik atau penelitian kuantitatif lainnya. Menurut Moleong (2012) ada beberapa karakteristik pada penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan secara alamiah, langsung ke narasumber dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Bersifat deskriptif dimana data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan tidak menemukan angka.
3. Lebih menekankan pada produk atau hasil (*outcome*) dan makna.
4. Analisis data dilakukan secara induktif.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur matematika yang terdapat pada jajanan pasar tradisional di Kota Medan. Data dan informasi akan diambil melalui pengamatan atau observasi, kepustakaan serta wawancara dengan seorang pembuat jajanan pasar tradisional di Kecamatan Medan Denai dan dua pembuat jajanan pasar tradisional di Kecamatan Medan Amplas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jajanan pasar tradisional di Kota Medan bukan hanya sekedar jajanan biasa, jajanan pasar tradisional merupakan jajanan pasar yang sudah ada sejak zaman dahulu secara turun temurun yang merupakan tradisi dari nenek moyang dan dipertahankan sampai saat ini sebagai hidangan yang disajikan diberbagai acara formal maupun non formal. Jajanan pasar tradisional mengalami perubahan seiring perkembangan zaman yaitu pada varian ukuran maupun corak.

Etnomatematika memiliki unsur budaya bersifat fisik yang dapat ditemukan pada jajanan pasar tradisional di Kota Medan yang tanpa disadari masyarakat memiliki konsep geometri pada bentuknya dan berhubungan dengan sistem persamaan linier dianalisis berdasarkan bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat jajanan pasar tradisional tersebut.

Bentuk dan pembuatan jajanan pasar tradisional tidak memiliki aturan khusus, tetapi sudah memiliki ciri khas yang diturunkan oleh nenek moyang

sejak zaman dahulu berdasarkan bentuk, cita rasa dan aroma. Etnomatematika yang terkandung pada jajanan pasar tradisional yaitu sebagai berikut :

### **Aktivitas Membilang**

Aktivitas membilang biasanya berkaitan dengan pertanyaan “berapa banyak”. Beberapa bahan yang digunakan untuk membuat jajanan pasar tradisional seperti tepung terigu, tepung tapioka, santan, kelapa parut, gula dan garam. Misalnya tepung terigu menunjukkan satu, tepung tapioka menunjukkan dua, santan menunjukkan tiga, kelapa parut menunjukkan empat dan seterusnya. Pengucapan dalam membilang angka 1,2,3,4,5,6,7,8,9 dan 10 yang ditujukan untuk suatu nilai mengenai keberadaan bilang itu sendiri dan menunjukkan nilai tertentu.

### **Bentuk Geometri**

Geometri merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang garis, titik, sudut, bidang, ruang, sifat, ukuran dan hubungan satu sama lainnya. Dengan demikian konsep geometri berkaitan dengan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu seperti pada bentuk jajanan pasar tradisional. Pada jajanan pasar tradisional terdapat konsep geometri yang dapat dilihat dari beberapa bentuk jajanan pasar tradisional.

Dari jajanan pasar tradisional terdapat bentuk geometri yaitu sebagai berikut :

#### **1. Dimensi Dua**

Geometri dimensi dua atau dapat disebut geometri bidang datar merupakan geometri yang membahas konsep bidang datar yang memuat garis sebagai sisinya dan memiliki sudut didalamnya.



#### **2. Dimensi Tiga**

Dimensi tiga secara sederhana merupakan suatu objek yang mempunyai ruang seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



### Menghitung Volume Bangun Ruang

Pada penelitian ini peneliti menemukan aspek matematika mengukur bangun ruang balok pada alat yang digunakan sebagai wadah untuk mencetak kue lapis yaitu loyang dengan ukuran 22 cm X 22 cm dan tinggi 7 cm. Dengan mengetahui ukuran loyang yang digunakan tersebut maka dapat dihitung volume kue lapis yang diperoleh.

Bukti :

Untuk mencetak kue lapis menggunakan loyang dengan panjang 22 cm, lebar 22 cm dan tinggi 7 cm. Hitunglah volume lapis yang dihasilkan berdasarkan ukuran loyang yang digunakan tersebut!

Penyelesaian :

Dik : P : 22 cm  
L : 22 cm  
T : 7 cm

Dit : Volume ?

Jawab :

$$p \times l \times t = 22\text{cm} \times 22\text{cm} \times 7\text{cm} \\ = 3.388 \text{ cm}^3$$

### Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan dua variabel (SPLDV) merupakan dua persamaan linier yang memiliki dua variabel dan saling berhubungan serta mempunyai satu penyelesaian. Sistem persamaan linier dua variabel berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seperti digunakan untuk menghitung laba dari suatu penjualan, menghitung bahan baku yang digunakan dalam suatu pengolahan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ditemukan aspek SPLDV melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Sesuai dengan percakapan antara peneliti dengan subjek A1

P : Berapa perbandingan masing-masing bahan baku untuk membuat kue

lapis?

A1 : untuk membuat adonan kue lapis menggunakan 1 kg tepung tapioka dan

200 gram tepung terigu.

P : dari adonan tersebut menghasilkan berapa potong kue lapis?

A1 : kue lapis yang dihasilkan dari adonan tersebut menjadi 120 potong dengan

ukuran yang sama.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yaitu 1 kg tepung tapioka dan 200 gram tepung terigu dapat menghasilkan 120 potong kue lapis, maka untuk 2 kg tepung tapioka dan 400 gram tepung terigu akan menghasilkan 240 potong kue lapis begitu pula seterusnya.

2. Sesuai dengan percakapan antara peneliti dengan subjek A2

P : Berapa perbandingan antara tepung terigu dengan santan untuk membuat

adonan dadar?

A2 : untuk membuat adonan dadar memerlukan tepung terigu sebanyak 1 kg

dan santan sebanyak 1.000 ml.

P : berapa banyak dadar gulung yang dihasilkan?

A2 : dalam satu adonan tersebut dapat menghasilkan 80 buah dadar gulung.

Dari percakapan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat SPLDV yaitu untuk 1 kg tepung terigu dan santan 1.000 ml menghasilkan 80 buah dadar, maka untuk membuat 240 buah dadar membutuhkan tepung terigu sebanyak 3 kg dan 3.000 ml santan cair.

P : berapa biaya yang dihabiskan untuk membuat dadar?

A2 : sekitar Rp 40.000

P : dijual dengan harga berapa untuk perbuah dadar?

A2 : perbuah dadar dijual dengan harga Rp 1.000

Dari percakapan ini dan mengkaitkan percakapan sebelumnya dapat kita temukan SPLDV yaitu dengan modal Rp 40.000 menghasilkan 80 buah dadar gulung dijual dengan harga perbuah Rp 1.000 dengan kata lain 80 buah dikali Rp 1.000 maka menghasilkan Rp 80.000. Laba yang dihasilkan sebanyak Rp 40.000. kemudian untuk mendapatkan laba 3 kali lipat maka memerlukan modal sebesar Rp 120.000 yang akan menghasilkan 240 buah dadar gulung dengan harga jual Rp 1.000 akan menghasilkan laba sebesar Rp 120.000 pula.

3. Sesuai dengan percakapan antara peneliti dengan subjek A3

P : apa saja bahan-bahan untuk membuat onde-onde bu?



A3 : untuk membuat adonan onde-onde memerlukan tepung ketan 1 bungkus

(500 gram), tepung tapioka 200 gram, air sekitar 700 ml, garam secukupnya, wijen dan minyak untuk menggoreng.

P : berapa buah onde-onde yang dihasilkan dari adonan tersebut?

A3 : yang dihasilkan dari adonan tersebut sebanyak 70 buah onde-onde.

Dari wawancara diatas SPLDV yang ditemukan adalah untuk membuat 70 buah onde-onde membutuhkan 500 gram tepung ketan dan 200 gram tepung tapioka, maka untuk membuat 350 buah onde-onde memerlukan 2.500 gram tepung ketan dan 1.000 gram tepung tapioka.

Terkait SPLDV berdasarkan hasil penelitian dimisalkan dalam bentuk soal yaitu sebagai berikut:

1. "Suatu adonan kue lapis menghasilkan 40 buah lebih banyak daripada adonan dadar gulung. Sedangkan jumlah yang dihasilkan keduanya adalah 200 buah. Berapa jumlah yang dihasilkan dari masing-masing adonan?"

Penyelesaian :

Mis :  $x$  = adonan kue lapis  
 $y$  = adonan dadar gulung

Dik :  $x = y + 40$   
 $x + y = 200$

Dit : jumlah yang dihasilkan  $x$  dan jumlah yang dihasilkan  $y$  ?

Jawab :

$$x + y = 200$$

$$x = y + 40$$

substitusikan :

$$\leftrightarrow x + y = 200$$

$$\leftrightarrow (y + 40) + y = 200$$

$$\leftrightarrow 2y + 40 = 200$$

$$\leftrightarrow 2y = 200 - 40$$

$$\leftrightarrow 2y = 160$$

$$\leftrightarrow y = 80$$

Kemudian  $x = y + 40$

$$x = 80 + 40$$

$$x = 120$$

Maka, untuk adonan kue lapis menghasilkan 120 buah dan untuk adonan dadar gulung menghasilkan 80 buah.

2. Untuk membuat onde-onde membutuhkan tepung ketan 300 gram lebih banyak daripada tepung tapioka. Sedangkan jumlah keseluruhan tepung tapioka dan tepung ketan yang dibutuhkan untuk membuat onde-onde

adalah 700 gram. Tentukan masing-masing jumlah tepung ketan dan tepung tapioka tersebut!

Penyelesaian :

Misal : tepung ketan = x

Tepung tapioka = y

Dik : x = y + 300

x + y = 700

Dit : jumlah x dan jumlah y ?

Jawab :

x + y = 700

x = y + 300

substitusikan :

$$\leftrightarrow x + y = 700$$

$$\leftrightarrow (y + 300) + y = 700$$

$$\leftrightarrow 2y + 300 = 700$$

$$\leftrightarrow 2y = 700 - 300$$

$$\leftrightarrow 2y = 400$$

$$\leftrightarrow y = 200$$

Kemudian x = y + 300

$$x = 200 + 300$$

$$x = 500$$

Maka jumlah tepung ketan adalah 500 gram dan tepung tapioka adalah 200 gram.

3. Ibu membeli 6 buah dadar gulung dan 4 buah onde-onde seharga Rp 10.000. Kemudian ibu membeli kembali 3 buah dadar gulung dan 12 buah onde-onde seharga Rp 15.000. Berapakah harga masing-masing dadar gulung dan onde-onde?

Penyelesaian :

Mis : x = harga dadar gulung

y = harga onde-onde

Dik : 6x + 4y = 10.000

3x + 12y = 15.000

Dit : berapa x dan berapa y?

Jawab :

$$\begin{array}{l} 6x + 4y = 10.000 \\ 3x + 12y = 15.000 \end{array} \left[ \begin{array}{l} 1 \\ 2 \end{array} \right] \begin{array}{l} 6x + 4y = 10.000 \\ \underline{6x + 24y = 30.000} \quad - \\ 0 \quad -20y = -20.000 \end{array}$$

$$y = -\frac{20.000}{20}$$

$$y = 1.000$$

substitusikan :

$$6x + 4y = 10.000$$

$$6x + 4(1.000) = 10.000$$

$$6x + 4.000 = 10.000$$

$$6x = 6.000$$

$$X = 1.000$$

Maka, untuk masing-masing harga dadar gulung adalah Rp 1.000 dan harga onde-onde adalah Rp 1.000

4. Kakak membayar Rp 9.500 untuk mendapatkan 5 buah onde-onde dan 9 buah kue lapis. Kemudian kakak membayar kembali Rp 13.000 untuk mendapat 10 buah onde-onde dan 6 buah kue lapis. Berapa harga masing-masing onde-onde dan kue lapis?

Penyelesaian :

Mis : x = harga onde-onde

y = harga kue lapis

Dik :  $5x + 9y = 9.500$

$10x + 6y = 13.000$

Dit : berapa x dan berapa y ?

Jawab :

$$\begin{array}{r} 5x + 9y = 9.500 \\ 10x + 6y = 13.000 \end{array} \begin{array}{l} \left[ \begin{array}{l} 2 \\ 1 \end{array} \right] \begin{array}{l} 10x + 18y = 19.000 \\ 10x + 6y = 13.000 \end{array} \quad - \end{array}$$

$$0 + 12y = 6.000$$

$$y = -\frac{6.000}{12}$$

$$y = 500$$

substitusikan :

$$5x + 9y = 9.500$$

$$5x + 9(500) = 9.500$$

$$5x + 4.500 = 9.500$$

$$5x = 5.000$$

$$X = 1.000$$

Maka, untuk harga onde-onde adalah Rp 1.000 dan harga kue lapis adalah Rp 500.

Berdasarkan LKPD yang sudah dibuat oleh peneliti, peneliti mencoba mengenalkan dan menerapkan LKPD sebagai penunjang pembelajaran di sekolah tepatnya di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel kelas VIII. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan LKPD yang sudah disediakan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa :

1. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan LKPD yang disediakan peneliti menjadi lebih meningkat.
2. Peserta didik lebih mudah memahami konsep matematika yang dikaitkan dengan bentuk jajanan pasar tradisional berdasarkan LKPD yang disediakan oleh peneliti.
3. Dengan LKPD yang dibuat peneliti memudahkan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep bangun ruang balok, tabung dan bola karena peserta didik sangat tertarik dengan materi yang dikaitkan dengan jajanan pasar tradisional tersebut

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari mengamati jajanan pasar tradisional di Kota Medan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat konsep matematika pada jajanan pasar tradisional di Kota Medan, yaitu aktivitas membilang atau menghitung yang terjadi pada saat mengamati kebutuhan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kue lapis, dadar gulung dan onde-onde. Bentuk geometri dimensi dua ditemukan pada alas dadar gulung yang berbentuk lingkaran, bentuk geometri dimensi tiga ditemukan pada kue lapis yang berbentuk balok, dadar gulung yang berbentuk tabung atau silinder dan onde-onde yang berbentuk bola.
2. Konsep Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ditemukan pada aktivitas menentukan bahan baku yang digunakan untuk membuat jajanan pasar tradisional dan harga untuk masing-masing onde-onde, kue lapis dan dadar gulung berdasarkan yang dilakukan peneliti dengan narasumber yaitu :  
P : Berapa perbandingan masing-masing bahan baku untuk membuat kue lapis?  
A1 : untuk membuat adonan kue lapis menggunakan 1 kg tepung tapioka dan 200 gram tepung terigu.  
P : dari adonan tersebut menghasilkan berapa potong kue lapis?

A1 : kue lapis yang dihasilkan dari adonan tersebut menjadi 120 potong dengan ukuran yang sama.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yaitu 1 kg tepung tapioka dan 200 gram tepung terigu dapat menghasilkan 120 potong kue lapis, maka untuk 2 kg tepung tapioka dan 400 gram tepung terigu akan menghasilkan 240 potong kue lapis begitu pula seterusnya.

P : Berapa perbandingan antara tepung terigu dengan santan untuk membuat adonan dadar?

A2 : untuk membuat adonan dadar memerlukan tepung terigu sebanyak 1 kg dan santan sebanyak 1.000 ml.

P : berapa banyak dadar gulung yang dihasilkan?

A2 : dalam satu adonan tersebut dapat menghasilkan 80 buah dadar gulung.

Dari percakapan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat SPLDV yaitu untuk 1 kg tepung terigu dan santan 1.000 ml menghasilkan 80 buah dadar, maka untuk membuat 240 buah dadar membutuhkan tepung terigu sebanyak 3 kg dan 3.000 ml santan cair.

P : berapa biaya yang dihabiskan untuk membuat dadar?

A2 : sekitar Rp 40.000

P : dijual dengan harga berapa untuk perbuah dadar?

A2 : perbuah dadar dijual dengan harga Rp 1.000

Dari percakapan ini dan mengkaitkan percakapan sebelumnya dapat kita temukan SPLDV yaitu dengan modal Rp 40.000 menghasilkan 80 buah dadar gulung dijual dengan harga perbuah Rp 1.000 dengan kata lain 80 buah dikali Rp 1.000 maka menghasilkan Rp 80.000. Laba yang dihasilkan sebanyak Rp. 40.000. kemudian untuk mendapatkan laba 3 kali lipat maka memerlukan modal sebesar Rp 120.000 yang akan menghasilkan 240 buah dadar gulung dengan harga jual Rp 1.000 akan menghasilkan laba sebesar Rp 120.000 pula.

P : apa saja bahan-bahan untuk membuat onde-onde bu?

A3 : untuk membuat adonan onde-onde memerlukan tepung ketan 1 bungkus

(500 gram), tepung tapioka 200 gram, air sekitar 700 ml, garam secukupnya, wijen dan minyak untuk menggoreng.

P : berapa buah onde-onde yang dihasilkan dari adonan tersebut?

A3 : yang dihasilkan dari adonan tersebut sebanyak 70 buah onde-onde.

Dari wawancara diatas SPLDV yang ditemukan adalah untuk membuat 70 buah onde-onde membutuhkan 500 gram tepung ketan dan 200 gram tepung tapioka, maka untuk membuat 350 buah onde-onde memerlukan 2.500 gram tepung ketan dan 1.000 gram tepung tapioka.

Konsep dan unsur matematika yang ditemukan dijadikan sebagai Lembar Kerja Peserta Didik, terkhusus untuk kelas VIII dengan materi bangun ruang balok, tabung dan bola serta SPLDV. Pengambilan materi tersebut berdasarkan fokus utama pada penelitian yaitu kue lapis, dadar gulung dan onde-onde kemudian bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat ketiga jajanan pasar tradisional tersebut. LKPD ini meningkatkan respon belajar siswa terhadap materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yakni jajanan pasar tradisional

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewita, A., Mujib, A., & Siregar, H. (2019). Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Himmah, F. (2019). *Etnomatematika Pada Tumpeng dan Ritual Tumpeng Sewu Banyuwangi Sebagai Lembar Kerja Siswa*. Jember: Universitas Jember.
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Bantuk Jajanan Pasar Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*.
- Indriyani, S. (2017). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Aksara Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Maemelia, P., Prayitno, A., & Widayanti, F. D. (2020). Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Nagekeo. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Mahasiswa JPPIM*, 48-58.
- Marwanti. (2011). *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohma, H. N. (2018). *Etnomatematika Pada Aktivitas Membuat di Rumah Produksi Rezti's Mboloe Jember*. 2018 : 9: Universitas Jember.
- Romadoni, A. N. (2017). Aspek-Aspek Enomatematika Pada Budaya Masyarakat Banjar dan Penggunaan Aspek-Aspek tersebut Untuk Pengembangan Paket Pembelajaran Matematika. -, 55.

- Suhendri, H., & Ningsih, R. (2018). Peranan Ketahananmalangan dan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11.
- Supriadi, M. P. (2013). Pembelajaran Etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika untuk meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal Mahasiswa PGSD. Pendidikan Matematika SPS UPI.
- Swandawidharma, Y. E. (2016). *Perancangan Buku Ilustrasi Karakter Jajanan Tradisional Khas Surabaya dengan Teknik Vektor Guna Meningkatkan Minat Nak Pada Produk Lokal*. Surabaya: STIKOM Surabaya.
- Tasmuji, d. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.